

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DI SEKOLAH DASAR

Putri Eliza¹, Rusdial Marta², Fadhilaturrahmi³, Yanti Yandri Kusuma⁴,
Yenni Fitra Surya⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹pe033254@gmail.com, ²dial.fredo90@gmail.com,

³fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id, ⁴zizilia.yanti@gmail.com,

⁵yenni.fitra13@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low ability to solve mathematical problems in class V students at UPT SDN 008 Laggini. The aim of this research is to describe the increase in students' mathematical problem solving abilities in geometric material by applying the Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning model in class V UPT SDN 008 Laggini. This research method is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, reflection. The research subjects were 22 class V students, with 8 male students and 14 female students. Data collection techniques in this research used observation, test and documentation techniques. This research instrument uses learning tools, student worksheets and observation sheets. Based on data analysis, it can be seen that there is an increase in students' mathematical problem solving abilities. In pre-cycle activities, the class average score was 45.89, increased in cycle I meeting 1 to 73.16, increased in cycle I meeting 2 to 81.16. The average score in cycle II meeting 1 was 81.39 and increased in cycle II meeting 2 to 82.89. Thus, it can be concluded that, by implementing the Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning model, it can improve the mathematical problem solving abilities of class V students at UPT SDN 008 Laggini.

Keywords: *building space, students' mathematical problem solving ability, Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) di kelas V UPT SDN 008 Langgini. Metode penelitian

ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas V yang berjumlah 22 orang, dengan jumlah laki-laki 8 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada kegiatan pra siklus, nilai rata-rata kelas adalah 45,89, meningkat pada siklus I pertemuan 1 menjadi 73,16, meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 81,16. Nilai rata-rata pada siklus II pertemuan 1 adalah 81,39 dan meningkat pada pertemuan siklus II pertemuan 2 menjadi 82,89. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan model pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS), dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini.

Kata Kunci: bangun ruang, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, model pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS),

A. Pendahuluan

Pembelajaran Matematika merupakan pengetahuan deduktif dan konseptual dengan menggunakan bahasa simbolik yang rumit bagi tahap kognitif anak-anak pada jenjang pendidikan dasar yang belum terstruktur secara formal dan masih lebih cenderung pada hal-hal yang konkret (Widodo & Kartikasari, 2017). Menurut Effie (Artika & Karso, 2019) mengatakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada semua siswa sejak tingkat pendidikan dasar untuk memperkaya mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitikal, metode, evaluatif, dan inovatif, serta keahlian bekerja sama. Guna mengembangkan kompetensi-

kompetensi tersebut, pendidikan perlu mengarahkan peserta didik ke beragam situasi dan kesempatan agar mereka dapat menemukan kembali konsep-konsep Matematika melalui pendekatan yang mereka ciptakan sendiri. Sementara itu, berdasarkan sudut pandang yang disampaikan oleh (Aminah et al., 2016), matematika merupakan salah satu pengetahuan yang memiliki kebermaknaan tinggi untuk dieksplorasi. Keberadaannya memiliki peran fundamental dalam membantu individu memecahkan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan pendidikan Matematika yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 adalah memberikan siswa kemampuan dalam mengatasi berbagai tantangan yang melibatkan penguasaan pemahaman terhadap persoalan, perancangan model matematika, penyelesaian model tersebut, serta penafsiran solusi yang tercapai (Sari & Noer, 2017).

Kemampuan mengatasi permasalahan matematika merupakan salah satu komponen kognitif yang termasuk dalam jenis pemikiran yang lebih tinggi (Fadhilaturrahmi, 2017). Keterampilan memecahkan masalah adalah upaya yang dilakukan oleh para siswa untuk menghadapi dan menemukan solusi dari tantangan yang diberikan dengan menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari elemen-elemen pemecahan masalah (Aulia et al., 2022). Sesuai dengan pandangan Ulya (Santi et al., 2021), keterampilan dalam menyelesaikan masalah mengacu pada keahlian individu dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam konteks yang baru dan melibatkan proses berpikir yang lebih tinggi. Di sisi lain, menurut

perspektif Yarmayani (Cahyani et al., 2019), juga dinyatakan bahwa keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika mencerminkan usaha siswa dalam mencari solusi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yang membutuhkan persiapan, kreativitas, pengetahuan, dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Faktor yang dapat menghambat berkembangnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematika tersebut apabila dibiarkan, maka siswa kurang dapat mengembangkan proses berpikir kreatif, kritis dan berpikir tingkat tinggi (Surya, 2017). Selain itu siswa akan lebih sulit mengaplikasikan materi yang telah dipelajarinya. Seharusnya di dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika ini didasari oleh proses belajar mengajar yang mengaitkan pola kehidupan nyata siswa, dan mengaitkan pada pengetahuan yang berbeda atau yang belum diketahui siswa (Marta, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada hari Rabu, 1 Maret 2023 dengan pengajar kelas V di UPT SD Negeri 008 Langgini, yaitu ibu Nislawati, terdapat beberapa tantangan proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) Siswa menghadapi kesulitan dalam

menyelesaikan latihan matematika yang memerlukan pemecahan masalah. Ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikannya dan mengeluh saat diberikan soal yang kompleks dalam hal pemecahan masalah; (2) Siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga sulit menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah matematika; (3) Siswa cenderung meniru jawaban dari teman tanpa melakukan verifikasi apakah jawaban tersebut benar atau tidak; (4) Siswa sering bergantung pada bimbingan guru dalam proses penyelesaian masalah matematika; (5) Proses pembelajaran saat ini masih dominan berpusat pada peran guru, sedangkan siswa hanya menerima pemaparan materi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas V UPT SD Negeri 008 Langgini, terdapat temuan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih tergolong rendah. Temuan tersebut juga terlihat saat peneliti memberikan uji tes soal kepada siswa kelas V UPT SD Negeri 008 Langgini. Uji tes soal tersebut terdiri dari soal esai yang dirancang untuk

mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari soal tes yang diberikan, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yakni 65. Dari total 22 siswa yang mengikuti tes, hanya 8 siswa yang berhasil memenuhi syarat untuk lulus, sementara 14 siswa lainnya masih belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Barkley (Lestari et al., 2019), dikemukakan Model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja berpasangan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam pasangan tersebut, satu individu bertindak sebagai pemecah masalah (*problem solver*) sementara yang lainnya berperan sebagai pendengar

(*listener*). Sebagai pemecah masalah, siswa tersebut bertugas untuk mengungkapkan semua pemikirannya dan menemukan solusi dalam mengatasi masalah yang diberikan. Sedangkan sebagai pendengar, siswa lainnya secara teliti mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pemecah masalah dan memberikan pertanyaan atau kritik terkait dengan jawaban yang diberikan oleh pemecah masalah. Dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis sehingga tidak didominasi oleh sekelompok siswa saja. Model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berfokus pada konstruktivisme, di mana pengetahuan terbentuk secara mandiri oleh individu dan pengalaman berperan sebagai faktor utama dalam pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan komunikatif. Selain itu, model ini juga membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui keterlibatan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan kecakapan (Kusuma, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Aloud Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Ananda, 2017). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V UPT SD Negeri 008 Langgini yang

bertempat di jalan Pramuka, Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap atau Semester II tahun ajaran 2022/2023. Subjek yang diambil dari penelitian ini adalah semua siswa kelas V UPT SD Negeri 008 Langgini yang berjumlah 22 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif dan tehnik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau

deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Data kuantitatif didalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model TAPPS.

Setelah data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka Persentase
- F = Frekuensi yang dicari
- N = Banyak Individu
- 100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kategori	Skor
89 – 100	Sangat Baik
77 – 88	Baik
65- 76	Cukup
< 65	Kurang

Sumber: Nislawati, 2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data kemampuan pemecahan masalah matematis diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran TAPPS dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Apabila rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran TAPPS dikatakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAPPS. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang sudah ditetapkan. Adapun data awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V UPT SDN 008 Langgini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pratindakan

Keterangan	Hasil
Rata-rata	45,89
Kategori	Kurang
Siswa Tuntas	8 (36,36%)
Siswa Tidak Tuntas	14 (63,63%)

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada pada kategori kurang. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum mencapai kategori yang

ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran TAPPS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V UPT SDN 008 Langgini.

Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus I dapat dilihat pada di berikut ini:

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	PI	PII
Rata-rata	73,16	81,16
Kategori	Cukup	Baik
Siswa Tuntas	15 (68,18%)	16 (72,72%)
Siswa Tidak Tuntas	7 (31,81%)	6 (27,27%)

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Namun belum mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan

tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

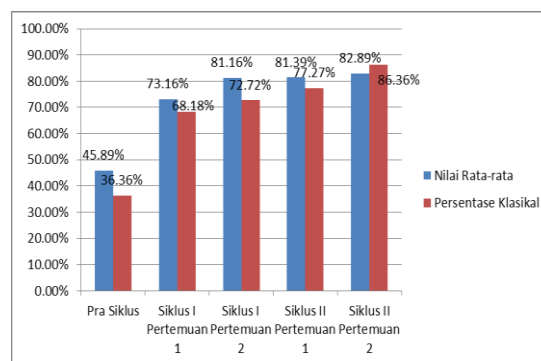
Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus II dapat dilihat pada di berikut ini:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	PI	PII
Rata-rata	81,39	82,89
Kategori	Baik	Baik
Siswa Tuntas	17 (77,27%)	19 (86,36%)
Siswa Tidak Tuntas	5 (22,27%)	3 (13,63%)

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pratindakan, Siklus I dan II

Model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah

sebuah model pembelajaran dimana siswa berdiskusi kelompok secara berpasangan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dalam pembelajaran. Pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dilakukan dalam kelompok yang mana setiap anggotanya terdiri dari dua orang siswa. Guru memulai dengan menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar, kemudian guru membagikan masalah (LKS) kepada setiap kelompok, kemudian siswa menyelesaikan masalah tersebut secara berpasangan dan selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal hal ini terlihat siswa masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, masih ada siswa yang tidak mendengarkan serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa masih belum melaksanakan keseluruhan dari indikator pemecahan masalah, siswa kurang berani bertanya kepada guru terkait materi yang telah dijelaskan, masih ada beberapa siswa yang

melakukan aktivitas diluar pembelajaran dan pada saat kerja kelompok, sebagian besar hanya siswa pintar yang aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Siklus II, sudah berjalan lebih baik dari pada siklus I. Hal ini terlihat ditandai dengan siswa sudah melaksanakan keseluruhan indikator pemecahan masalah, siswa sudah mulai lebih memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sudah tidak ada siswa yang melakukan aktivitas diluar pembelajaran, dan siswa sudah mulai aktif pada saat diskusi kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data sebelum diterapkan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu nilai rata-rata 45,89 kategori kurang dengan ketuntasan klasikal 36,36%. Siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan rata-rata 73,16 kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 68,18%, pada pertemuan 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 81,16 kategori baik dengan ketuntasan klasikal 72,72%. Siklus II

pertemuan 1 nilai rata-rata menjadi 81,39 kategori baik dengan ketuntasan klasikal 77,27% dan terjadi peningkatan pada pertemuan ke 2 dengan rata-rata 82,89 kategori baik dengan ketuntasan klasikal 86,36%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan klasikal secara individu dengan kategori baik. Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, L. Lusiyana, Rahayu, W., & Salsabilla, E. (2016). Penerapan Teknik Pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Pokok Bahasan Kubus Dan Balok di Kelas VIII-5 SMP Negeri 27 Jakarta. 57–66.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Handayani*, 7(1), 47-57.
- Aprinawati, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 42-51.
- Artika, T., & Karso. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS). *Prisma*, 8(2), 191–200. <https://jurnal.unsur.ac.id/prisma/article/view/791>.
- Aulia, T., Nurcahyono, N. A., & Agustiani, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy. 06(03), 2816–2832.
- Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. 7(2), 91–98.
- Fadhilaturrahmi. (2017). Penerapan Pendekatan saintifik untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 109-118
- Kusuma, Y., Y. (2020) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas III Sekolah Dasar). *Jurnal Basicedu*, 4(4).
- Lestari, Hartawan, & Ariawan. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAPPS Berbantuan LKS Open-Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI MIPA. X(1), 2599–2600.
- Marta, R. (2018). Penerapan Model

- Kooperatif Tipe Nominal Group Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 77-86.
- Santi, C., Helmon, A., & Sennen, E. (2021). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar. 2(2), 31–40.
- Sari, A. D., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (CPS) Dalam Pembelajaran Matematika. 245–252.
- Surya, Y.,F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgung Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (CPS). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creatif Problem Solving (CPS). *Jurnal Pendidikan Matematika*, VI(1).